

BAB II

STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT KABUPATEN KAYONG UTARA BAGIAN 1 KARYA SYARIFUDIN H. HASNAN, ILHAM.M.

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari akar kata *cas* dan tambahan *tra* kata *cas* artinya mengejar sedangkan akhiran *tra* artinya alat. Jadi *castra* artinya alat untuk mengajar. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Pikiran yang dimaksud adalah pandangan ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia, sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis, meskipun tidak semua yang tertulis. Sastra pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat (Samsudin 2019:7). Sastra adalah karya sastra seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan dimaksudkan adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya Bahasa, serta gaya cerita yang menarik (Josilia 2016:13)

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna (Menurut Sumardjo 2014:2), sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2014:77). Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung Ratna (2015:342),

Teeuw (2015:265), sastra merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Dalam perkembangannya istilah sastra dan sasrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada bahasa tulisan sedangkan sasrawi memiliki makna dan ruang lingkup yang lebih luas.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Menurut Jabrohim (2015: 32) sastra merupakan bagian kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan, kategori sastra yang membedakan dengan yang bukan sastra. Teori berisi konsep atau uraian tentang objek atau ilmu pengetahuan dari satu titik tentang objek atau ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan selalu tumbuh, dan berkembang. Maka dari itu batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Tapi, ungkapan batasan berikut diharapkan mampu menjadi gambaran mengenai sastra.

Karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide ini dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Susanto (2016:3) menyatakan bahwa, pengertian sastra merupakan sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial. Dan menurut Darma (2019:82), menyatakan bahwa karya sastra yang mandiri dan berdiri sendiri dan karena itu tidak tergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pula tidak tergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pula tidak tergantung pada penyair atau penulisannya sendiri.

Karya sastra adalah ciptaan yang dikomunikasikan kepada komunikator dengan maksud penulis untuk alasan estetika. Karya-karya ini sering dikatakan oleh orang pertama dan ketiga dari plot dan penggunaan berbagai sarana sastra sehubungan dengan waktu mereka. Karya sastra adalah dokumen yang memiliki fitur keunggulan, keaslian, kemampuan artistik, keindahan, konten dan ekspresi yang berbeda dibandingkan dengan

tulisan umum lainnya. Karya sastra yang sama adalah esai yang memiliki tulisan umum lainnya. Karya sastra yang sama adalah esai yang memiliki nilai kebaikan dalam bentuk tulisan dalam bahasa yang indah penuh estetika. Literatur yang sama juga memberikan pengetahuan umum dan wawasan tentang dunia manusia, sosial dan intelektual dengan gaya yang unik. Di mana pembaca sastra dapat menafsirkan teks-teks sastra berdasarkan pengalaman dan intuisi mereka, semuanya telah kembali kepada pembaca dan penikmat. Seperti dapat dilihat dari literatur, awalan su yang bererti baik atau indah. Sedangkan kata sastra dengan kata imbuhan adalah benda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa literatur berbicara tentang font yang indah, kaya estetika. Seperti yang diungkapkan oleh Wallek dan Warren, karya sastra adalah karya seni yang memiliki karakteristik penciptaan, non-imitasi, spontan, otonom emosi yang koheren, harmoni, sintesis kontras dan bentuk ekspresi dalam kehidupan sehari-hari (Jejen, 2018:18).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti karena memiliki definisi yang sangat banyak serta beragam baik berupa arti serta makna yang terkandung pada sebuah karya sastra. Sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

2. Struktur Pembangun Karya Sastra

a. Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah Novel adalah

unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain, sedangkan nilai-nilai pendidikan yang akan dilihat adalah nilai moral, budaya, dan religius.

Berdasarkan hasil temuan dalam cerita rakyat Kabupaten Kayong Utara yang berjumlah 10 cerita, maka pembahasan yang berisi beberapa paparan yang menyakut dengan struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Kayong Utara. Selanjutnya pembahasan cerita rakyat Kabupaten Kayong Utara akan dibagi ke dalam dua bagian, yang pertama menyakut pembahasan struktur cerita rakyat Kabupaten Kayong Utara, dan yang kedua pembahsan tentang nilai pendidikan cerita rakyat Kabupaten Kayong Utara.

Unsur Intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur instrik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain (Hermawan 2019:14).

Josilia 2016:16, mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat.

Berdasarkan pendapat di atas unsur instrnsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra, unnsur instrinsik adalah unsur-

unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat.

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar cerita (Rokhmanansyah, 2016:33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi biografi pengarang, unsur psikologis, keadaan lingkungan dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan menurut Kosasih (2007:72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, tempat cerita di karang, hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2017:29) unsur ekstrinsik meliputi: keadaan subjektivitas pengarang, biografi pengarang, keadaan psikologi, keadaan lingkungan lingkungan pengarang.

3. Pengertian Folklor

Cerita rakyat merupakan jenis folklor lisan karena sifatnya diwariskan oleh kolektivitas masyarakat pemiliknya secara lisan dan satu generasi ke generasi selanjutnya. Folklor merupakan salah satu unsur dalam wujud kebudayaan. Folklor sebagai tradisi lisan, meliputi bidang yang cukup luas, seperti cerita, ungkapan, pribahasa, nyanyian, tarian, adat serta undang-undang dan teka-teki permainan (Ramzan 2020:89).

Folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, folklor merupakan sastra lama cabang ilmu antropologi, melalui penelitian folklor dapat dilihat kebudayaan suatu bangsa sebelum adanya pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat dan cara berfikir masyarakat (Lira 2018:2).

Folklor adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah sejak lama diwariskan turun temurun baik secara lisan maupun tertulis. Bentuknya bisa berupa nyanyian, pribahasa, cerita, teka-teki, bahkan permainan kanak-kanak, folklor mencakup kepercayaan adat istiadat, upacara yang dijumpai dalam masyarakat dan juga benda-benda

manusia yang erat kaitanya dengan kehidupan spiritual, misalnya patung, larangan untuk tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan norma kehidupan (Dominikus 2020:49).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sastra lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Folklor merupakan salah satu unsur dalam wujud kebudayaan. Folklor sebagai tradisi lisan, meliputi bidang yang cukup luas, seperti cerita, ungkapan, pribahasa, nyanyian, tarian, adat serta undang-undang dan teka-teki permainan.

4. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sebagian dari pada sastra rakyat yang diperturunkan dari pada generasi kegenerasi tradisi lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undangkegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat merupakan gendre foklor lisan yang diceritakan secara turun temurun Endraswara, (2013: 47). Ada sangat banyak sekali katagori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Menurut Sisyono (2012:53), cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan secara lisan, mengandung *survival*, sifatnya *abonim*, dan disebarkan diantara kolektif khusus dalam jangka waktu yang lumayan lama. Menurut Wardani (2016:144), cerit a rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian. Beberapa fungsi cerita rakyat diantaranya sarana untuk menghibur, mendidik, alat validasi regulasi dan lembaga budaya, dan sarana untuk menyampaikan kebiasaan dan aturan dalam masyarakat.

Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu dan menceritakan kepribadian seseorang yang berperan dalam cerita rakyat tersebut, dan biasanya cerita rakyat menggambarkan lingkungan masyarakat dan kedudukannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu, cerita rakyat dapat diartikan juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, agama dan kepercayaan, undang-undang, ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

2. Cerita Rakyat Kabupaten Kayong Utara

Buku ini merupakan himpunan cerita rakyat Kayong Utara. Cerita ini merupakan rangkuman dari beberapa kisah nyata yang mengelenda ditanah Kayong Utara. Penyusunan cerita ini dalam bentuk fiksi realita. Beberapa nama tempat sengaja disebutkan agar dapat merasa lebih dekat sesuai dengan isi cerita, dan penyusunan pun sengaja dilakukan sesederhana mungkin, agar bias dibaca semua tingkatan umur baik anak kecil, dewasa sampai orang tua. Adapun judul cerita dari kayong utara yang ada di dalam buku ini adalah, Tok Bubut Mendapat Sakti, Muhammad dan Nenek Gegasi, Batu Belah Batu Betangkup, Harimau dan Kucing Tanah Kayong, Legenda Mayas, Pak Aloji dan Nangka Masak, Tok Ali Monjok, Enam Bajak Laut dan Gula Aren, tujuh Putri dan Seekor Biawak, dan Rusa Dan Kera.

B. Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

(Nindy Elneri, 2018:4) Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat nilai selalu

berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta akan menjadi suatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya.

Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan kebutuhan psikologisnya. Nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam suatu hal, kebaikan itu berbea dengan nilai. Suatu yang baik belum tentu bernilai. Perbedaan antara kebaikan dan nilai adalah kebaikan lebih melekat pada halnya, sedangkan nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik. (Wicaksono, 2017:320)

Menurut (Sukitman, 2016:87) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaiman kita memperlakukan orang lain. Nilai merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Abdurahman 2018:5)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam suatu hal dan standar-standar perbuatan sikap yang menentukan siapa kita.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, Pendidikan yaitu proses yang diperlukan untuk

mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat, pendidikan juga merupakan subah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya, pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesemournaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan pendidikan, (Nurkholis 2013:25).

Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogio* yang berarti ” pergaulan dengan anak-anak”. Isnanda R. (2015:3) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam perngarunya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengadlan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (Sukitman, 2016:88).

Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti melestarikan alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan dari manusia (Roberta 2021:1).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah ilmu pengetahuan serta membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, dan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya.

3. Pengertian Nilai Pendidikan

Wicaksono (2017:325) nilai Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses agar dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai pendidikan adalah suatu proses agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menepatkannya secara integral dalam kehidupan, untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh semua orang, nilai pendidikan juga merupakan bantuan agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menepatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Ani 2017:4).

Nilai pendidikan adalah pengajaran atau bimbingan agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2016:88) sedangkan, Sukitman (2016:88) mengatakan Nilai Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses agar dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (Sukitman, 2016:88).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan nilai pendidikan adalah pengajaran atau bimbingan agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten, nilai pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses agar dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

4. Macam-Macam Nilai Dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak atau generasi muda. Dalam penelitian tesis terdapat beberapa nilai-nilai penting dalam cerita rakyat yaitu menurut Rukmini, (2009: 55-61): a. Nilai moral, merupakan suatu ajaran berupa

petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Dalam cerita rakyat, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik; b. Nilai adat/tradisi, adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap, wujud itu disebut adat tata kelakuan. Adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan; c. Nilai Pendidikan Agama, agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting, agama merupakan sanksi untuk perilaku yang luas yang memberi pengertian tentang baik dan jahat, agama membebaskan manusia dan beban untuk perbuatan-perbuatan yang direstui, agama membebaskan manusia dan beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya ditangan dewa-dewa, agama memegang penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial; d. Nilai Pendidikan Sejarah, melalui cerita rakyat dapat mengetahui apa yang pernah dialami atau dilakukan seorang tokoh atau kelompok masyarakat pada masa tertentu. Kita juga dapat mengetahui apa saja yang ditinggalkan seorang tokoh atau kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah.

1. Nilai moral

Moral adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dan buruk. Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pembentukan ahlak (pembaca). Nilai moral merupakan sarana untuk membentuk kata hati anak agar anak memiliki kepekaan terhadap baik buruknya serta membentuk kemauan yang kuat untuk dapat menolak hal-hal yang tidak baik sesuai dengan yang baik hanya berbuat (Wicaksono 2017:334)

(Muhammad F, 2017:52) Nilai moral adalah yang berkaitan dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Nilai moral merupakan perubahan tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal

yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Murti 2017:52).

Dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dan buruk. Nilai moral merupakan perubatan tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam akal pikiran, tersimpan dalam norma/aturan, teraktualisasi dalam tindakan sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai budaya adalah suatu yang menjadi pusat atau sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religiu-transendental untuk terjaganya pandangan hidup masyarakat. Selanjutnya ia menjadi penuntun, pemandu, pengerak, pedoman rujukan dan sebagainya terhadap ucapan, tindakan, perbuatan dan perilaku manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, dan hamba serta khalifah Tuhan dalam hidup dan kehidupan (Wicaksono 2017:355). (Wildan 2017:39) Nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai budaya berupa ide-ide yang mengosepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat. Suatu system nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dan tumbul dalam alam pikiran-pikiran sebagian besar warga masyarakat dan berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dan hidup.

Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Suriata 2015:10).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang di pandang berharga dan hal-hal yang paling bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat, Nilai budaya berupa ide-ide yang mengosepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat, segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Religius

Nilai Religius adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Religius merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dari suatu agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sistem religi yang berbeda. Religius merupakan wujud seseorang berdoa untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian (Wicaksono 2017:331).

(Nova Novianti 2017:74) Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan terus-menerus yang dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penerahan diri kepada Yang Maha Esa.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Jakaria 2018:5).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, Nilai Religius adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia

bersikap religius, dan nilai yang bersumber dari keyakinan yang ada pada diri seseorang.

C. Pendekatan Didaktis

Didaktis merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Pendekatan Didaktis adalah suatu pendekatan pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperhatikan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan. Didaktis juga merupakan ilmu mengajar yang menuntun bagaimana kita harus mengajar anak dengan lebih mudah (Fauziyyah, 2017:88).

Pendekatan Didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal bersifat mendidik, karena itu didaktis akan mengkaji buku cerita rakyat kabupaten kayong utara bagian 1 karya Syarifudin H. Hasnan, Ilham.M. Kajian didaktis akan mendeskripsikan nilai pendidikan moral, Budaya, dan religius yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat kabupaten kayong utara bagian 1.

Menurut (Inayati dan Ropiah, 2021:75) menjelaskan bahwa “Pendekatan Didaktis adalah pendekatan yang pendidikan pengajaran yang dapat membawa pembaca kearah tertentu. Menurut (Sumiyadi 2020:42) sastra didaktis yang ideal merupakan alat untuk mengabarkan pengetahuan atau ilmu tertentu, bahkan sastra demikian dibedakan dengan sastra imainatif atau sastra yang menonjolkan kualitas intrinsik atau kenimkatan artistik. Marlina (dalam Fauziyyah dan Sumiyadi 2020:42) menyatakan bahwa didaktis merupakan ilmu pendidikan praktis. Dari berbagai pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa didaktis adalah suatu pendekatan yang bersifat mendidik, yang dapat diberikan penguasaan secara langsung kepada pembacanya.

Pendekatan Didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Didaktis gagasan, tanggapan maupun sikap

itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca.

Pendekatan didaktis ini pada dasarnya juga merupakan suatu pendekatan yang telah beranjak jauh dari pesan tersurat yang terdapat dalam suatu cipta rasa sastra. Sebab itulah penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra akan menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap, yang mapan dari pembacanya. Bagi data formal adalah kata-kata kalimat dan waacana.

Penggunaan pendekatan didaktis diawali dengan upaya pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Satuan pokok pikiran itu pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, maupun deskripsi peristiwa dan pengarang. Didaktis dapat disebut dengan ilmu yang mempelajari dan memberi syarat-syarat umum yang diperlukan untuk memberikan pelajaran dengan baik kepada orang lain. Nilai pengajaran tersebut salah satunya dapat disampaikan lewat karya sastra yang bertujuan untuk mendidik. Pembaca dapat mengambil pelajaran serta teladan yang diambil dari gagasan si pengarang setelah selesai membaca karya sastra (Fadli, 2019:29).

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Romi Isnanda tahun 2019. Peneliti berhasil menemukan nilai moral, budaya, religius, sejarah dan kepahlawanan. Perbedaan penelitian Romi Isnanda dan penulis pada rumusan masalah dan objek penelitian. Dalam penelitian ini rumusan masalah penulis mengenai nilai moral, budaya, dan religius serta objek penelitian ini kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kayong Utara Bagian 1 berbeda dengan objek penelitian Romi Isnanda kumpulan cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Persamaan antara penelitian Romi Isnanda dan penulis yaitu sama-sama meneliti struktur dan nilai pendidikan.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Andayani tahun 2018. Peneliti berhasil menemukan nilai religius, nilai moral, nilai budaya, nilai adat. Perbedaan penelitian Andayani dan penulis pada rumusan masalah dan objek penelitian. Dalam penelitian ini rumusan masalah penulis mengenai nilai moral, nilai budaya dan nilai religius serta objek penelitian ini kumpulan cerita rakyat Kabupaten Kayong Utara Bagian 1 berbeda dengan objek penelitian Andayani kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Pematang. Persamaan antara penelitian Andayani dan penulis yaitu sama-sama meneliti Nilai Pendidikan.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Nindy tahun 2018. peneliti berhasil menemukan nilai religius, nilai nilai ketangguhan, nilai nilai kepedulian. Perbedaan penelitian Nindy dan penulis pada rumusan masalah dan objek penelitian. Dalam penelitian ini rumusan masalah penulis mengenai nilai moral, nilai budaya dan nilai religius serta objek penelitian ini, objek penelitian penulis menganalisis cerita rakyat sedangkan Nindy menganalisis Novel. Persamaan antara penelitian Nindy dan penulis yaitu sama-sama meneliti Nilai Pendidikan.

Dalam penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Dzarna peneliti meneliti tentang Nilai Pendidikan dalam “*Kumpulan Puisi* “. Peneliti berhasil menemukan nilai Pendidikan. Persamaan antara peneliti Dzarna dan peneliti sama-sama menganalisis Nilai Pendidikan, perbedaan antara penelitian Dzarna dan peneliti adalah objek penelitian yang diambil, Dzarna mengambil Kumpulan Puisi sedangkan penulis mengambil Cerita Rakyat.

Penelitian yang dilakukan Suhaini dengan judul “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kayong Utara Bagian 1 Karya Syarifudin H. Hasnan, Ilham.M. Hasil penelitian ini menganalisis Nilai pendidikan yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Kayong Utara Bagian 1 Karya Syarifudin H. Hasnan, Ilham.M. Dalam *penelitian* ini bertujuan untuk pembaca dalam memahami Nilai Pendidikan dan menjadi acuan bagi peneliti lain dalam menganalisis Nilai Pendidikan.